

AL-DA'IM

Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah

Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2017

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Heru Kurnianto Tjahjono, MBA (*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*)
Dra. Imas Maesaroh, Dip.IM-Lib, M.Lib, Ph.D (*UIN Sunan Ampel, Surabaya*)
Drs. Achmad Tohirin, MA, Ph.D (*Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*)
Alimatul Qibtiyah, M.Si, MA, Ph.D (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*)
Dr. Mohammad Nuh, M.Si, D.Pol.Sc (*Universitas Brawijaya, Malang*)
Dr. Okrisal Eka Putra, Lc, M.Ag (*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*)

PEMIMPIN REDAKSI

Andy Dermawan, M.Ag

SEKRETARIS REDAKSI

Bayu Mitra A. Kusuma, MAP, M.Pol.Sc

DEWAN REDAKSI

Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si, Aris Risdiana, MM., Munif Solikhan, MPA
Achmad Muhammad, M.Ag., Nurmahni, M.Ag

ADMINISTRASI DAN DISTRIBUSI

Tejawati, SH

ALAMAT REDAKSI

Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kampus Timur
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 515856
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/JMD>

Jurnal MD Terindeks oleh



Jurnal MD menerima tulisan mengenai hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang kajian Manajemen, Manajemen Dakwah dan Studi Islam. Naskah harus asli (belum pernah dipublikasikan) dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah; efektif, efisien, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Naskah diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pts, dengan spasi 1,5 spasi, dicetak pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 25 halaman (include Daftar Pustaka), dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 eksemplar beserta filenya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word (ekstensi RTF)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
STRATEGI UNITED SABAH ISLAMIC ASSOCIATION (USIA) DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH DI KOTA KINABALU MALAYSIA <i>Juhari Hasan dan Muhd. Syahrul Nizam</i>	 1-18
PENGARUH KOMPENSASI FINANSIAL DAN NON FINANSIAL TERHADAP MOTIVASI DAN KINERJA KARYAWAN (Studi di PT. PLN (Persero) Area Malang) <i>Juni Tristanto Laksana Putra</i>	 19-34
ETIKA KERJA ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP <i>ORGANIZATION CITIZENSHIP BEHAVIOR</i> APARATUR NEGARA (Studi di Kantor Kementerian Agama Kebumen) <i>Fawzi Rizki Pradana dan Mikhriani</i>	 35-49
PENGARUH KEADILAN DISTRIBUTIF DAN PROSEDURAL PENILAIAN KINERJA PADA KEPUASAN KARYAWAN BPR SYARIAH DI YOGYAKARTA <i>Ade Gunawan dan M. Thoriq Nurmadiansyah</i>	 51-64
MENGARUSUTAMAKAN PELAYANAN PRIMA DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA (Analisis Strategi Fakultas Dakwah dan Komunikasi) <i>Siti Fatimah dan Munif Solikhan</i>	 65-80
THE RISING OF BANK BAITULMAL: AN INTEGRATIVE INSTITUTION FOR POVERTY ALLEVIATION <i>Israk Ahmadsyah</i>	 81-97

KAJIAN POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
WISATA PANTAI SYARI'AH

(Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi)

Firdausia Hadi dan M. Khoirul Hadi al-Asy Ari

99-116

RESENSI BUKU

(RE)DESAIN MANAJEMEN HAJI INDONESIA:
DARI MASA KOLONIAL HINGGA ORDE REFORMASI

Theresia Octastefani dan Bayu Mitra A. Kusuma

117-121

STRATEGI UNITED SABAH ISLAMIC ASSOCIATION (USIA) DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH DI KOTA KINABALU MALAYSIA

Juhari Hasan

Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: jauharibasan2010@yahoo.com

Muhd. Syahrul Nizam

Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: shabrullikasi@gmail.com

Abstract

In the reality of life, Islamic society is always faced with various problems both internal and external. For that required da'wah activity as a medium of strengthening understanding of the ummah. The purpose of da'wah activity is to convey the message of Islam so that the flags of truth continues to color the lives of people in Kota Kinabalu Malaysia. For the establishment of da'wah, certain strategies are needed so as to facilitate the implementation of the da'wah itself. As one of the leading da'wah organizations in Sabah, USIA has practiced several strategies to develop the da'wah which summarized in grand strategy by establishing a da'wah network. This strategy is closely related to network theory developed by Wellman. This study is more qualitative inductively by prioritizing data from interviews, documentation studies, and limited observations made during the data collection process.

Keyword: *Da'wah Strategy, Da'wah Development, USIA, Kota Kinabalu*

Abstrak

Dalam realitas kehidupannya, masyarakat Islam selalu dihadapkan dengan berbagai persoalan baik internal maupun eksternal. Untuk itu diperlukan aktivitas dakwah sebagai media penguatan pemahaman umat. Tujuan aktivitas dakwah adalah menyampaikan risalah Islam agar panji-panji kebenaran terus mewarnai kehidupan masyarakat di Kota Kinabalu Malaysia. Untuk tegaknya dakwah maka diperlukan strategi tertentu sehingga memudahkan pelaksanaan dakwah

itu sendiri. Sebagai salah satu organisasi dakwah terkemuka di Sabah, USIA telah mempraktikkan beberapa strategi untuk mengembangkan dakwah yang terangkum dalam grand strategy dengan cara membentuk jaringan dakwah. Strategi ini erat hubungannya dengan teori jaringan yang dikembangkan oleh Wellman. Kajian ini lebih bersifat induktif kualitatif dengan mengutamakan data hasil wawancara, studi dokumentasi, dan observasi terbatas yang dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Pengembangan Dakwah, USIA, Kota Kinabalu

LATAR BELAKANG

Aspek menarik dari studi dakwah di Negeri Sabah, khususnya di Kota Kinabalu adalah letaknya yang sangat strategis. Disebut strategis karena secara geografis berbatasan dengan empat negara bertetangga, yaitu Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam dan Indonesia. Selain Filipina, tiga dari empat negara bertetangga ini berada dalam satu pulau yaitu pulau Kalimantan yang sering disebut dengan kawasan Borneo. Letaknya yang berdekatan dengan negara lain berpeluang munculnya berbagai persoalan sosial, baik sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan. Dari segi sosial keagamaan, munculnya gerakan missionaris di wilayah Sabah dijadikan sebagai *main problem* dalam kajian ini. Dianggap demikian karena gerakan missionaris merupakan tantangan yang spesifik bagi proses dakwah dan pembinaan masyarakat Islam di Kota Kinabalu ini.

Dalam realitas kehidupannya, masyarakat Islam selalu dihadapkan dengan berbagai persoalan, baik internal maupun eksternal. Masalah internal dapat dilihat antara lain dalam bidang sosial keagamaan, seperti rendahnya pemahaman tentang Islam, sosial ekonomi seperti masih tingginya angka kemiskinan, maupun sosial politik seumpama lemahnya kemampuan dan kekuatan politik yang dimiliki umat Islam, dan lain-lain. Secara eksternal, penyebaran ideologi kaum missionaris terasa begitu kuat menghantam masyarakat Islam di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Kota Kinabalu. Kompleksitas persoalan semacam ini idealnya menjadi cemeti bagi umat Islam untuk berpikir lebih kreatif agar mampu mengembangkan masyarakatnya melalui aksi-aksi dakwah

agar umat Islam menjadi umat yang terbaik (*Khaiara Ummah*) sebagaimana dimaksudkan dalam Al-Qur'an. Namun tidak sedikit umat Islam yang cenderung apatis terhadap perintah agama untuk melakukan *amr ma'ruf – nahyi unkar*. Padahal, tugas pengembangan Islam dan umatnya diemban kepada seluruh umat Islam baik secara individual maupun kolektif (organisasi). Hal ini dilakukan agar nilai dan norma masyarakat terutama aspek sosial masyarakat Islam tidak digugat oleh anasir-anasir luar. Karena itu gerakan dakwah bersama (organisasi) memainkan peran yang sangat penting dalam menjamin keharmonisan masyarakat.¹

Menyikapi kondisi yang demikian, maka munculah inisiasi dari sejumlah tokoh Islam Sabah untuk mendirikan sebuah organisasi dakwah untuk mempermudah aktivitas dakwah ke depan. Sebab bagaimanapun juga gerakan dakwah secara kolektif dinilai lebih efektif dibandingkan gerakan individual. Atas dasar itu maka lahirlah *United Sabah Islamic Association* (USIA)² yang dalam bahasa Melayu diartikan dengan Pertubuhanan Islam Seluruh Sabah. USIA merupakan organisasi sosial keagamaan yang kemunculannya di tengah-tengah masyarakat bukan saja didorong oleh isu-isu sejarah, tetapi juga perkembangan kekinian di Sabah. Sebagai salah satu organisasi dakwah terkenal di Malaysia, USIA memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk melakukan aktivitas dakwah secara besar-besaran terkait dengan pengembangan Islam dan masyarakatnya di Sabah. Mengingat besarnya peran yang dimainkan oleh USIA dalam melakukan dakwah, maka studi ini dibatasi hanya dengan menitikberatkan kajiannya pada strategi USIA dalam melakukan dakwah di Kota Kinabalu.

KAJIAN TEORI

1. Strategi Dakwah

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “stratego” yang terdiri dari kata “strato” yang artinya tentara dan “ego” yang artinya pemimpin.³

¹ Nurhidayat Muh. Said, “Dakwah dan Problematika Umat Islam”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni (2013), hlm. 8.

² Emin Madi, *Sinar Perjuangan USIA*, (Kota Kinabalu: NS Printing Service, 2009), hlm. 19.

³ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armico, 1989), hlm. 55.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata strategi mengandung makna seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Secara spesifik disebutkan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴ Secara terminologi strategi dapat bermakna sebagai siasat/cara untuk untuk mencapai sesuatu tujuan. Strategi juga dapat diartikan sebagai serangkaian manuver umum yaitu siasat/cara yang dilakukan untuk menghadapi musuh di medan pertempuran.⁵ Rafi'uddin dan Maman Abdul Djalil mengatakan bahwa strategi adalah menggunakan segala hal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan bahwa strategi adalah kemampuan menggerakkan semua kemampuan dan peluang yang ada untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Istilah strategi awalnya digunakan oleh angkatan bersenjata (tentara) dengan maksud untuk menaklukkan musuh sehingga ia memperoleh kemenangan. Namun selanjutnya istilah ini terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan sehingga telah digunakan di semua aspek kehidupan sosial baik dalam kajian-kajian praktis maupun studi-studi akademis teoritis. Mengingat keberadaan sebuah strategi ikut menentukan keberhasilan sebuah program yang dicanangkan, maka kata atrategi saat ini juga digunakan dalam kajian ilmu pengetahuan, seperti ilmu dakwah.

Secara historis, Rasulullah sendiri telah mempraktikkan strategi tertentu dalam berdakwah selama hidupnya, seperti menggalang kekuatan di kalangan keluarga terdekatnya dan dengan tokoh-tokoh kunci yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Arab Jahiliyah. Di samping itu, hijrah juga dipandang oleh sebagian besar pemerhati dakwah sebagai *Grand Strategy* dalam membangun agama dan masyarakat Islam saat itu. Dipandang sebagai strategi besar karena Rasulullah dapat dengan luluasa membangun kekuatan Islam di Medinah tanpa mendapat gangguan dari kaum Quraisy. Dengan demikian, bila kata strategi

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1092.

⁵ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi...*, hlm. 55.

⁶ Rafi'uddin dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.77.

dihubungkan dengan dakwah maka melahirkan suatu pengertian bahwa strategi dakwah adalah upaya menggerakkan semua kemampuan dan peluang yang ada untuk mencapai tujuan dakwah yang sesungguhnya. Dakwah yang sesungguhnya adalah upaya membebaskan manusia dari kesesatan dan kesengsaraan dan membimbing mereka menuju kehidupan yang direstui oleh Allah, yaitu kehidupan yang selalu menjunjung tinggi perintah dan larangan Allah sebagaimana dititahkan dalam al-Qur'an dan arahkan dalam sunnah rasul-Nya. Dengan demikian, strategi dakwah yang dimaksudkan dalam studi ini adalah upaya dalam menggerakkan semua potensi untuk aktivitas dakwah di Kota Kinabalu.

2. Pengembangan Dakwah

Kata pengembangan dimaknai dengan proses, cara, atau perbuatan mengembangkan sesuatu.⁷ Edi Suharto mendefinisikan pengembangan dengan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.⁸ Suparjan dan Hempri Suyatno mengutip pendapat Sthephen R. Coovey yang mengatakan bahwa pengembangan atau pembangunan masyarakat pada hakikatnya adalah upaya mewujudkan sebuah komunitas ideal.⁹ Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengembangan adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh pihak tertentu dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat menuju kesempurnaan.

Istilah pengembangan erat hubungannya dengan dakwah, baik dalam tinjauan praktis maupun teoritis. Secara praktis, penyelenggaraan dakwah dalam masyarakat akan mengalami kemandegan bila para *da'i* tidak kreatif melakukan dan menemukan formulasi-formulasi baru yang sesuai dengan kondisi objektif masyarakatnya. Demikian pula bila ditinjau dari sisi keilmuan, bahwa dakwah sebagai sebuah ilmu yang relatif baru dan belum memiliki rumusan teori yang mapan juga akan mengalami proses stagnasi sehingga keberadaannya sebagai ilmu baru

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 583.

⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2006). hlm. 39.

⁹ Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), hlm.15.

diyakini akan mati sebelum hidup. Karena itu kemandegan dakwah baik secara praktikal maupun teoritikal akan berdampak pada eksistensi Islam yang secara gradual akan ditinggalkan oleh pemeluknya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, istilah pengembangan yang dimaksudkan adalah seperangkat usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh USIA melalui aktivitas dakwah untuk meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat serta memperluas jaringan dakwah di Kota Kinabalu Sabah Malaysia.

3. Teori Jaringan

Keberadaan teori dalam penelitian memegang peran penting terutama untuk menganalisis fenomena yang diamati. Mengingat masalah yang dihadapi oleh USIA adalah muncul gerakan missionaris di Kota Kinabalu, maka pendekatan teori jaringan (*network theory*), khususnya yang dikembangkan oleh Wellman dipandang cocok digunakan untuk menganalisis persoalan tersebut. Dipandang cocok karena teori ini lebih mengedepankan pola hubungan antara satu bagian dengan bagian lain dalam rangka mencapai tujuan bersama. Wellman – sebagaimana dikutip oleh Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman – salah seorang analis sekaligus penganut teori ini mengungkapkan bahwa untuk mempelajari sebuah struktur suatu masyarakat atau organisasi kemasyarakatan maka dapat dilakukan dengan menganalisis pola ikatan atau bentuk hubungan yang terjadi antara anggota-anggotanya.¹⁰

Ciri khas dari teori jaringan ini adalah memusatkan perhatiannya pada struktur, baik bersifat mikro maupun struktur makro. Dalam pandangan teori ini, aktor yang ada dalam suatu komunitas atau organisasi tertentu dapat saja terdiri dari individu-individu secara micro, tetapi dapat juga terdiri dari kelompok, perusahaan bahkan masyarakat secara macro. Mark Granovetter – seorang penganut teori jaringan – menuliskan bahwa hubungan di tingkat micro terjadi seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi yang bersifat kongkrit yang terjadi dalam struktur jaringan itu.¹¹ Jaringan yang terjalin antar anggota dalam

¹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 383.

¹¹ Mark Granovetter, “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness”, *American Journal of Sociology*, (1985), hlm 490.

suatu kelompok atau dengan kelompok lain didasarkan pada asas pemikiran bahwa setiap individu atau kelompok memiliki akses atau jaringan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Karena itu, semakin banyak anggota sebuah kelompok atau organisasi, maka semakin luas pula bentukan jaringan yang terbangun. Perluasan jaringan yang dibangun oleh masing-masing anggota diyakini akan berpengaruh secara positif bagi proses pencapaian visi dan misi organisasi.

Dalam kaitannya dengan USIA sebagai sebuah organisasi dakwah, maka upaya membangun jaringan yang kuat dan luas dengan berbagai komponen yang ada seperti komponen individu dan kolektivitas baik dalam scope micro maupun macro akan berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan visi dan misi USIA itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mendapatkan data dalam rangka menjawab ketiga cakupan kajian di atas, maka pendekatan induktif dipandang cocok digunakan karena data-datanya cenderung bersifat kualitatif. Instrumen utama dalam proses pengumpulan data adalah para peneliti sendiri yang terlibat secara aktif dalam proses pengumpulan data. Sedangkan proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi dokumentasi dan observasi terbatas di beberapa titik yang dianggap mewakili proses pengumpulan data.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil United Sabah Islamic Association (USIA)

Kehidupan umat Islam pada zaman kolonial Inggris di Sabah berada kondisi yang kurang menggembirakan. Karena itu beberapa tokoh Islam mulai menggalang kekuatan dengan membentuk organisasi sosial keagamaan sehingga muncullah 3 organisasi terkemuka yaitu: (1) Persatuan Islam Putatan (PIP) yang didirikan oleh Haji Ag Sahari Abd Latif, (2) Persatuan Islam Tawau (PIT) yang dipelopori oleh Orang Kaya-Kaya (OKK) Zainal Kerahu, dan (3) Persatuan Islam Sabah (PIS) yang dimotori Datuk Haji. Mohd Kassim Bin Haji Hasyim. Pembentukan tiga organisasi dakwah ini bertujuan untuk memperjuangkan nasib umat

Islam beserta hak-hak mereka sebagai warga negara.¹²

Ketiga organisasi yang bergerak secara terpisah ini tidak bertahan lama karena tidak memiliki kekuatan dalam mempersatukan umat Islam. Karena itu muncul gagasan untuk menyatukan ketiga gerakan dakwah ini menjadi sebuah organisasi yang lebih kuat. Ketiga organisasi ini sepakat menunjuk Tun Datu Haji Mustapha Bin Datu Harun untuk mencari inisiatif mendirikan organisasi dakwah yang lebih unggul. Atas dasar itu, maka pada tanggal 16 Agustus 1969 lahirlah Organisasi Islam Seluruh Sabah dengan nama United Sabah Islamic association (USIA) yang dihadiri lebih dari 300 orang Islam dari seluruh Negeri Sabah. Cita-cita besar mereka adalah menjadikan agama Islam sebagai agama resmi di Sabah. Sebagai pimpinan organisasi dakwah, Tun Datu Haji Mustapha telah memfokus gerakan dakwahnya untuk mengislamkan masyarakat non-Muslim sebanyak mungkin dan diluncurkan secara besar-besaran di setiap cabang daerah masing-masing.¹³ Gerakan ini berhasil membangun kekuatan umat Islam baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini dibuktikan dengan munculnya pemimpin-pemimpin dan pejabat pemerintah termasuk menteri-menteri dan wakil-wakil rakyat yang berasal dari hasil binaan mereka.¹⁴ Hasil usaha yang sungguh-sungguh dan teratur ini, USIA berhasil menarik sejumlah besar masyarakat untuk memeluk agama Islam. Mereka terdiri dari berbagai suku yaitu Dusun, Murut, Cina, India dan lain-lain baik yang belum beragama atau penganut-penganut lain seperti Kristen, Hindu dan Buddha.¹⁵

2. Strategi Dalam Mengembangkan Dakwah

Dalam melaksanakan program dakwah diperlukan adanya strategi yang tepat sehingga hasilnya dapat diraih secara maksimal. Berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian, maka dapat diuraikan beberapa strategi yang berkembang dalam tubuh USIA sebagai berikut:

Pertama, memanfaatkan Status Sosial Anggota sebagai Media dakwah. Salah satu strategi USIA dalam mengembangkan syiar Islamiah

¹² Emin Madi, *Sinar Perjuangan USIA*.... hlm. 10-11.

¹³ Ermin Madi, *Sinar Perjuangan USIA*..., hlm 40-43.

¹⁴ Ermin Madi, *Sinar Perjuangan USIA*...., hlm. 3-4.

¹⁵ Ermin Madi, *Sinar Perjuangan USIA*...., hlm. 43.

adalah dengan memanfaatkan status sosial anggotanya. Secara keanggotaan banyak anggota USIA yang memiliki jabatan publik dari tingkat paling tinggi hingga jabatan di tingkat kampung. Keterlibatan mereka dipandang sebagai sebuah prestasi yang bernilai perjuangan demi tegaknya dakwah. Sebagai pejabat publik, secara tidak langsung mereka dapat memberikan gambaran keteladanan yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan dakwah di kalangan masyarakat.

Menurut Ustaz Sufan Bahrin, beberapa anggota USIA yang berstatus sebagai pejabat setingkat kementerian dalam Pemerintah Malaysia telah ikut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keberadaan USIA di mata dunia. Ia menambahkan bahwa USIA yang hanya sebuah organisasi dakwah di Sabah bisa mendapatkan dua kuota haji dari Pemerintah Arab Saudi setiap tahun.¹⁶ Data ini ikut diperkuat dengan bukti-bukti dokumentasi terkait dengan kuota haji yang diberikan kepada anggota USIA yang dipandang layak untuk mendapatkannya.¹⁷

Strategi ini dipandang cukup berhasil dalam rangka memperkuat eksistensi dan konsolidasi organisasi serta menjaga dan mempertahankan citra organisasi di mata publik, baik di tingkat lokal, nasional dan internasional. Bila dianalisis dengan menggunakan teori jaringan, maka strategi ini terbukti telah mampu membangun jaringan yang cukup meyakinkan baik secara micro, yaitu di lingkungan pemerintah Malaysia maupun macro, yaitu dengan pihak luar negeri khususnya Pemerintah Arab Saudi. Dalam masyarakat Aceh strategi semacam ini dikenal dengan sebutan “*Publoe Ulee Rimueng*”, artinya memanfaatkan kekuatan, jabatan dan atau pengaruh orang lain – tentu atas keizinan dari yang bersangkutan – untuk suatu tertentu. Mengingat cara ini telah disepakati sebagai salah satu strategi dakwahnya, maka setiap anggota yang memiliki kedudukan, jabatan dan pengaruh di mata publik secara sukarela telah mewakafkan status sosialnya untuk kepentingan agama dan dakwah.

Kedua, Ziarah Sekampung. Strategi lain yang dilakukan oleh USIA dalam mengembangkan dakwah di Kota Kinabalu adalah menghidupkan

¹⁶ Wawancara dengan Sufan Bahrin, Ketua Belia Sandakan USIA Bahagian Sandakan, (3 Januari 2017).

¹⁷ Studi Dokumentasi di sekretariat USIA, 3 Januari 2017.

program ziarah sekampung. Program ini dilakukan dalam rangka menjalin hubungan silaturrahim antara USIA dengan masyarakat di kampung-kampung. Menurut Ustaz Zulkeflee bin Hj Abu Bakar, bahwa ziarah sekampung ini melibatkan para pendakwah dan para pengurus USIA. Mereka hadir ke desa-desa yang terpilih untuk mengadakan berbagai kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini biasanya diawali dengan silaturrahim dengan para tokoh masyarakat setempat, selanjutnya melakukan gotong royong massal pada lokasi yang disepakati. Bakti sosial ini ditutup dengan makan bersama (kenduri) yang disiapkan secara bersama-sama antara masyarakat dengan pengurus USIA.

Lebih lanjut ia menjelaskan dalam bahasa Melayu bahwa apa yang menariknya, semua orang kampung di jemput hadir bagi memeriahkan acara tersebut tanpa mengira agama dan kaum. Sebelum acara dimulai, pendakwah dari unit dakwah USIA akan memberikan sedikit ceramah singkat tentang Islam dan isi pembicaraan tersebut sudah tentunya tidak terlalu sarat dengan agenda kerana pembicaraan ini sebagai pengenalan tentang gambaran Islam secara singkat.¹⁸

Menurut Ustaz Haji Awang Jaapar, selain program ziarah ke desa-desa di kawasan Sabah, USIA juga melaksanakan program ziarah masjid, Rumah Sakit dan pihak-pihak yang membutuhkan bantuan (fakir miskin). Bentuk kepedulian yang mereka berikan adalah menyalurkan bantuan keuangan, makan dan obat-obatan bagi keluarga-keluarga yang kurang mampu.¹⁹ Program ini ternyata mampu mengikat hubungan batin antara masyarakat dengan USIA sehingga keberadaannya semakin kokoh dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Kinabalu. Hal menarik dari kegiatan ini adalah mampu melibatkan semua elemen masyarakat yang berbeda suku (etnik) dan agama. Kehadiran mereka dalam kegiatan ini dipandang sangat strategis dalam membentuk jaringan dengan kum non-muslim. Perilaku kebersamaan yang ditunjukkan umat Islam yang digerakkan oleh USIA ini secara tidak langsung telah mendakwahkan Islam secara *bilhal* kepada orang-orang non muslim sehingga dapat

¹⁸ Wawancara dengan Zulkeflee Abu Bakar, Wakil Sekretaris USIA Kinabalu, (3 Januari 2017).

¹⁹ Wawancara dengan Haji Awang Jaapar, Timbalan Pengerus USIA Bahagian Sandakan. (22 Desember 2016).

membuka pintu hatinya untuk menerima Islam secara sadar dan bersahaja.

Ketiga, Mabit. Kata *Mabit* berasal dari bahasa Arab yang berarti menginap atau bermalam. Istilah ini sering digunakan jamaah haji dalam melaksanakan ibadah yaitu mabit di Muzdalifah. Istilah ini ternyata dijadikan strategi oleh USIA dalam mengembangkan dakwah, yaitu dengan melakukan kunjungan menginap di kampung-kampung bersama masyarakat. Hal ini berbeda dengan strategi ziarah yang hanya melakukan beberapa kegiatan dalam beberapa jam saja. Sedangkan Mabit lebih menyatu dan lebih lama waktunya bersama masyarakat. Menurut penjelasan Ustaz Zulkeflee, mabit ini merupakan salah satu strategi yang dijalankan oleh USIA dalam berdakwah. Kegiatan ini melibatkan para pendakwah USIA yang dikirim ke kampung-kampung terpilih dengan cara menetap antara dua sampai tiga hari. Tujuannya adalah menjalin kedekatan antara USIA dengan masyarakat. Untuk itu beberapa program dakwah selalu dijalankan seperti ceramah, tazkirah, dialog keagamaan. Ia menambahkan bahwa strategi seperti ini membuat masyarakat akan lebih dekat dengan para pendakwah dan mau berbagi jika ada masalah-masalah yang mereka hadapi.

Untuk lebih mendekatkan hubungan dengan masyarakat maka sering pula USIA memfasilitasi pengadaan kenduri massal bersama warga desa.²⁰ Ustaz Haji Pangeran dalam wawancara menyatakan bahwa dalam rangka merealisasikan strategi Mabit ini, USIA juga berkunjung ke daerah-daerah pedalaman dan pulau-pulau yang ada di Sabah untuk menyampaikan dakwahnya dalam bentuk ceramah, tazkirah, dan diskusi yang dilaksanakan di masjid, sekolah-sekolah bahkan di universitas.²¹ Data ini memperlihatkan betapa strategi mabit ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi keberlangsungan dakwah, khususnya di daerah-daerah pedalaman yang kurang mendapatkan sentuhan dari banyak pihak. Pengaruh ini tampak pada tingkat partisipasi warga dalam mendukung program-program yang dibawakan oleh USIA. Karena itu

²⁰ Wawancara dengan Zulkeflee Abu Bakar, Pembantu Sekretaris kerja USIA Bahagian Kota Kinabalu, (3 Januari 2017).

²¹ Wawancara dengan Haji Pangeran, Sekretaris USIA Bahagian Sandakan, (22 Desember 2016).

strategi ini dipandang sangat efektif dalam membangun komunikasi dan hubungan emosional dengan masyarakat setempat.

Keempat, membangun kerjasama. Kerjasama merupakan sebuah strategi yang sangat efektif dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Hampir bisa dipastikan bahwa tidak ada organisasi atau badan-badan tertentu yang berhasil dengan baik dalam mencapai tujuan organisasi tanpa bekerjasama dengan pihak lain. Hal serupa juga dilakukan oleh USIA dalam mencapai tujuan organisasi. Sufan Bahrin menuturkan, di antara strategi yang digunakan USIA dalam menyampaikan dakwah adalah dengan melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga dakwah yang lain. Menurutnya, kerjasama yang telah terjalin selama ini antara lain dengan pihak Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Sabah (JHEINS), Majlis Ugama Islam Sabah (MUIS), Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia (YADIM), Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), dan lain-lain.²² Ia menambahkan bahwa sejumlah organisasi tadi merupakan organisasi-organisasi yang telah begitu masyhur di seluruh Malaysia, sehingga keberadaan mereka dipandang sangat kuat bagi upaya pengembangan dakwah. Inilah yang mendasari USIA menjalin kerjasama dengan mereka agar USIA pun menjadi bagian dari organisasi dakwah yang diperhitungkan. Salah satu keuntungan dari kerjasama ini adalah mampu memperkasa hubungan internal umat Islam dan mampu juga memperkecil cost yang harus dikeluarkan untuk kepentingan dakwah.²³

3. Pembahasan

Data ini menunjukkan bahwa kemajuan yang diperoleh USIA dalam mengembangkan dakwah di Kota Kinabalu ikut dipengaruhi oleh kuatnya jaringan kerjasama yang dibangun secara bersahaja oleh para pengurus USIA dengan organisasi-organisasi yang berpengaruh tidak saja di Kota Sabah, akan tetapi juga di seluruh Malaysia. Dakwah adalah seruan untuk menegakkan kebenaran (*al-ma'ruf*) dan ajakan untuk mencegah kejahatan (*al-munkar*). Keduanya terkesan begitu mudah

²² Wawancara dengan Sufan Bahrin, Ketua Belia Sandakan USIA Bahagian Sandakan, (3 Januari 2017).

²³ Wawancara dengan Sufan Bahrin, Ketua Belia Sandakan USIA Bahagian Sandakan, (3 Januari 2017).

diucapkan tetapi tidak ringan untuk dijalankan. Dibutuhkan orang-orang yang berjiwa besar untuk menegakkan kebenaran, demikian pula diperlukan orang-orang yang bermental berani untuk melawan kemunkaran. *Ma'ruf* dan *munkar* telah menjadi pasangan yang tak pernah akur di sepanjang umur dunia. Ketika kemunkaran sedang berada di puncak kekuasaannya, maka kebaikan sering terkapar tak berdaya. Sebaliknya, disaat kebaikan sedang berada di puncak kejayaannya, maka kemunkaran hampir tak terlihat eksistensinya. Pertarungan antara kebaikan dan kejahatan sudah menjadi bagian dari *sunnatullah* yang harus diperhatikan oleh para ilmuwan muslim dalam rangka membela dan mendakwahkan kebenaran itu.

Setiap pertarungan akan berujung pada kemenangan atau kekalahan. Antara *ma'ruf* dan *munkar* terus berkompetisi meraih kemenangan. Pihak yang mampu mengelola programnya dengan baik dan profesional dipastikan akan keluar sebagai pemenang. Sebagai umat Islam, maka patut disadari bahwa perjuangan memenangkan Islam melalui proses dakwah ini tidak mudah. Diperlukan konsentrasi, energi, kebersamaan dan keikhlasan dalam berbuat sehingga dakwah bisa memenangkan persaingan ini. Terkait dengan kondisi ini, Ali bin Abi Talib pernah menyebutkan bahwa kebenaran yang tidak diorganisir dengan baik akan dikalahkan oleh kebatilan yang tertata rapi. Pernyataan ini memberikan sinyal bahwa dakwah bisa berjalan maksimal bila dikoordinasikan dengan baik.

Koordinisasi yang baik diawali dari adanya keterlibatan banyak pihak dalam menyusun rencana dan strategi yang efektif dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Sebaik apapun rencana yang disusun, bila tidak diiringi oleh strategi yang memadai maka capaian hasilnya cenderung tidak maksimal. Menyadari hal ini, USIA kelihatannya telah berupaya menyusun rencana dakwah yang diikuti oleh strategi-strategi yang menyentuh. Berpijak dari data di atas dapat dipahami bahwa *grand strategy* yang dibangun oleh USIA dalam mengembangkan dakwah di Kota Kinabalu Sabah mengacu pada penguatan *jejaring sosial*. Hal ini terlihat dari 4 (empat) strategi yang dikembangkan dalam proses dakwah, yaitu pemanfaatan status sosial anggota, aktivitas ziarah (kunjungan) ke kawasan perkampungan penduduk, pelaksanaan *Mabit* (kunjungan inap) yang diikuti oleh sejumlah kegiatan sosial dan dakwah bersama

masyarakat setempat, serta penguatan kerjasama dengan berbagai organisasi, instansi dan agensi terkait dalam rangka pengembangan dakwah Islamiyah.

Sterategi yang digunakan oleh USIA dalam mengembangkan dakwah di Kota Kinabalu ini memiliki kedekatan dengan teori Jaringan Wellman. Teori ini berpandangan bahwa aktor (pelaku) yang ada dalam suatu organisasi atau komunitas terdiri dari individu-individu secara micro, dan kelompok, perusahaan bahkan masyarakat luas secara macro. Antara kelompok micro dengan kelompok macro dapat saja berjalan secara terpisah akan tetapi dapat juga berjalan secara bersama-sama. USIA sepertinya menyadari betul bahwa aktivitas dakwah yang dilakukannya tidak bisa memberi pengaruh yang signifikan kepada masyarakat yang dituju (*mad'u*) bila dilakukan secara micro dengan mengandalkan kekuatan individual semata-mata, akan tetapi diperlukan kelompok macro sehingga hasilnya lebih efektif dan maksimal. Disadari bahwa setiap individu secara micro memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam menjalankan aktivitas organisasi. Manakala tidak ditutupi oleh individu lain maka kelemahan tersebut akan berpengaruh pada tingkat capaian hasil kerja yang diembankan kepadanya. Namun, bila dilakukan secara bersama-sama (macro) maka kelemahan yang terjadi akan bisa ditutupi oleh individu yang lain. Karena itu kerjasama organisasi baik bersifat intern maupun ekstern mampu melahirkan kekuatan besar dalam rangka mencapai cita-cita bersama.

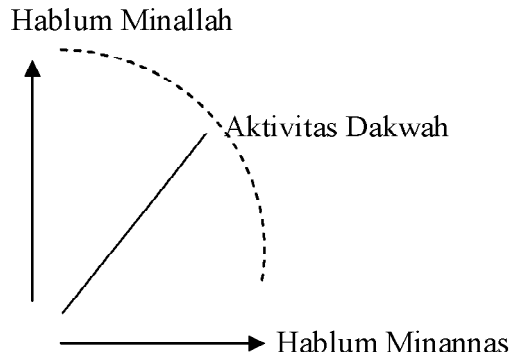
Dalam Islam dijumpai sejumlah anjuran untuk selalu bekerjasama untuk sesuatu tujuan yang diinginkan, seperti tercantum di dalam Surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya: *...Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...* Di samping ayat-ayat Al-Qur'an ditemukan juga beberapa Hadist Rasul yang mengungkapkan pentingnya kerjasama dalam melakukan kebaikan, antara lain Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya: *Sesungguhnya orang mukmin itu diumpamakan seperti sebuah bangunan yang saling mendukung (memperkuat) satu dengan yang lainnya.*(H.R. Muslim). Ayat dan Hadist di atas menukilkan betapa pentingnya membangun kebersamaan yang harmonis sesama umat Islam dalam rangka memperkuat dakwah, baik dakwah yang bersifat praktikal

maupun akademikal. Secara filosofis Islam selalu mengajarkan umatnya untuk membangun kebersamaan dalam semua sisi kehidupan, seperti dalam bidang politik, sosial budaya, ekonomi dan sebagainya. Dalam terminologi Islam istilah kebersamaan ini sering diartikan dengan *ukhuwah Islamiyah* atau solidaritas umat. Banyak kisah yang memuat informasi tentang kekalahan umat Islam dalam peperangan, seperti kekalahan umat Islam pada perang uhud, diakibatkan oleh hilangnya rasa kebersamaan di kalangan kaum muslimin waktu itu. Sebaliknya terdapat juga kisah yang menceritakan kemenangan umat sebagai konsekuensi dari kebersamaan mereka dalam perjuangan.

Di antara problem kontemporer yang melanda umat Islam akhir-akhir ini adalah hilangnya ukhuwah atau solidaritas sosial sesama muslim. Umat Islam dari berbagai negara cenderung bergerak sendiri-sendiri dalam menegakkan Islam tanpa mau menjalin kerjasama dengan negara-negara lainnya yang berpenduduk muslim. Hubungan bilateral yang terjadi hanya bersifat politik dan formalitas saja, akan tetapi secara institusi keagamaan dan dakwah hal ini kelihatannya masih belum terjadi. Inilah salah satu kelemahan dakwah Islam saat ini yang perlu segera dibenahi. USA sepertinya mulai menyadari betapa pentingnya hubungan sesama muslim antarbangsa, sehingga dengan kemampuan yang ada saat ini telah mencoba menjalin jaringan dengan luar negeri, khususnya Arab Saudi dalam rangka mensukseskan dakwah di Sabah.

Bila dianalisis lebih jauh lagi, bahwa teori jaringan sebagaimana dibangun di dunia Barat telah sering disebut-sebut di dalam terminologi Islam. Hanya saja bila dilihat secara keilmuan dakwah teori ini masih bersifat *free values* (bebas nilai). Artinya, setiap individu atau kelompok memungkinkan membangun jaringan kerjasama untuk tujuan tertentu yang tak terbatas. Namun jaringan yang dibangun dalam perspektif Islam atau "*teori jaringan dakwah*" selalu mengacu pada nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang bersifat universal. Karena itu proses membangun jaringan dengan berbagai elemen lain, diperlukan prinsip khusus yang berbeda dengan teori jaringan yang berkembang di Barat, yaitu prinsip mengakar ke bawah dan berpucuk ke atas. Prinsip ini terinspirasi dari makna firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 24, bahwa dalam hal menyiarkan Islam diperlukan dasar-dasar yang kuat seperti pohon yang

akarnya menancap jauh ke dasar bumi, dan cabangnya menjulang tinggi ke langit. Secara sederhana *teori jaringan dakwah* ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Teori Jaringan Dakwah

Dalam proses dakwah, prinsip mengakar ke bawah dimaksudkan adalah dengan membangun relasi yang kuat secara horizontal dengan semua elemen masyarakat, baik masyarakat bawah, menengah maupun masyarakat elite demi keberhasilan dakwah. Sedangkan berpucuk ke atas dimaksudkan bahwa pembangunan relasi sesama manusia (jaringan horizontal) tidak boleh meninggalkan hubungannya dengan *Khaliq* (jaringan vertial) sebagai zat yang maha tinggi. Karena itu perilaku da'i dalam proses dakwah secara horizontal harus senantiasa memperhatikan nilai-nilai syar'i sebagaimana diatur oleh Allah melalui syariat-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan menuju kebenaran (*al-ma'ruf*) dan seruan untuk menjauhi kebatilan (*al-munkar*). Dalam terminologi Islam, dakwah merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Islam, baik secara individu maupun kelompok, sesuai kemampuan masing-masing. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh USIA merupakan gerakan bersama secara berkelompok yang dilakukan sebagai wujud respons terhadap tanggung jawab dakwah. Usia merupakan satu di antara sejumlah organisasi Islam

yang bergerak dalam bidang dakwah, khususnya di Kota Kinabalu Sabah Malaysia. Organisasi ini telah menyusun sejumlah strategi dalam rangka meraih keberhasilan dakwah, seperti memanfaatkan status sosial anggotanya, kunjungan muhibbah ke masyarakat, mabit dan membangun kerjasama dengan organisasi dakwah dan organisasi Islam lainnya.

Beberapa strategi yang dikembangkan USIA dalam mengembangkan dakwah di Kota Kinabalu mengerucut pada satu *grand strategy* yang berbentuk penguatan *Jaringan Sosial* baik dengan organisasi dakwah yang ada khususnya di Sabah dan umumnya di Malaysia, maupun penguatan hubungan dengan masyarakat luas. Strategi ini dipandang cukup efektif dalam mengembangkan dakwah di Kota Kinabalu. Disebut efektif karena didukung oleh beberapa fakta bahwa saat ini USIA telah tumbuh menjadi salah satu organisasi dakwah yang berpengaruh di Malaysia. Jaringan sosial yang terbangun telah mendapatkan tempat khusus di mata Pemerintah Saudi Arabia. Demikian pula pengaruhnya dalam masyarakat Kota Kanabalu yang dibuktikan dengan posisinya yang semakin merakyat.

Kedekatan mereka dengan kehidupan masyarakat bawah, tidak saja terbatas di lingkungan umat Islam saja, akan tetapi juga di kalangan masyarakat non-muslim. Beberapa fakta menunjukkan bahwa angka kaum *mu'allaf* dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang menggembirakan. Meskipun strategi dakwah yang dipraktekkan selama ini dapat disebut cukup efektif, namun tidak bermakna terbebas dari kekurangan. Salah satu kekurangannya adalah proses rekrutmen kader dakwah dan penguatan sumber daya kader yang masih terkesan agak lamban sehingga perkembangan perubahan sosial dalam semuan aspek belum bisa diimbangi dengan spesifikasi kader sesuai bidang keahlian masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1989.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Erwin Madi, *Sinar Perjuangan United Sabah Islamic Association (USIA)*, Kota Kinabalu: NS Printing Services, 2009.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004.

Mark Granovetter, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness", *American Journal of Sociology*, 1985.

Nurhidayat Muh. Said, "Dakwah dan Problematika Umat Islam", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013.

Rafiuddin dan Maman Abd Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Suparjan dan Hempri Suyanto, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2003.

WAWANCARA DAN DISKUSI

Haji Awang Jaapar, USIA Bahagian Sandakan. 22 Desember 2016.

Haji Pangeran, USIA Bahagian Sandakan, 22 Desember 2016.

Sufan Bahrin, USIA Bahagian Sandakan, 3 Januari 2017.

Zulkeflee Abu Bakar, USIA Kinabalu, 3 Januari 2017.